

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dianugrahi kemampuan yang membedakan dirinya dengan hewan, hal yang membedakannya yaitu akal yang dipakai untuk berpikir sehingga manusia dituntut untuk senantiasa memanfaatkan akal untuk belajar hingga akhir hayatnya kelak. Hal yang paling identik dengan belajar yaitu pendidikan. Pendidikan sebagai dasar bekal kehidupan kita tidak terlepas dari apa yang dipelajari baik untuk kepentingan duniawi maupun untuk bekal manusia itu sendiri di akhirat.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi (Langgulung, 2003, hal. 1).

Menurut Saat (2015, hal. 1) Pendidikan diartikan dengan suatu sistem yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan yang satu dengan yang lain saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Musanna (2017, hal. 122) menyatakan bahwa Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkembangkan potensi anak. Dalam istilah tuntunan tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya.

Dengan kata lain pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha sadar manusia dalam mencari jati diri untuk menjalankan kehidupannya. Sebagaimana disampaikan oleh Ramayulis (2005, hal 35) yang

menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demikian juga bahwa tujuan pendidikan sejalan dengan apa yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dilihat dari tujuan pendidikan Indonesia yaitu menciptakan pendidikan karakter peserta didiknya yang mempunyai banyak definisi. Menurut Fihris (2010, hal. 24-28) pendidikan karakter pada hakekatnya membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Sedangkan menurut Wibowo (2013, hal 38) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Diperkuat oleh Megawangi dalam Syarbini (2014, hal. 12) menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

Karakter peserta didik yang beragam menjadikan tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menuntun dan mengarahkannya ke arah yang baik. Dalam pandangan peserta didik, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Adam dan Gullota dalam Rahmawati (2017, hal. 4-5), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menjelaskan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Dalam hal ini, dapat di simpulkan bahwa belajar agama akan mempengaruhi sikap

dan tingkah laku serta dapat membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dan sikap peserta didik dalam belajar dan menghormati guru. Dalam praktiknya, karakter peserta didik dapat dilaksanakan dengan pembiasaan yang diadakan di sekolah itu sendiri.

Pendidikan karakter ini bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran di kelas selain dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran memiliki arti sebagai suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar (Riyana, 2008, hal. 14). Kata pembelajaran mengandung arti “Proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan” (Syamsu, 2015, hal. 374). Lebih jauh ia mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran (Ngalimun, 2017, hal. 44). Pembelajaran disebut juga sebagai suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2017, hal. 84).

Pembelajaran pendidikan karakter sangat berperan untuk kehidupan manusia, ini dibuktikan dengan hidup manusia yang terus berubah-ubah. Pengaruh pembelajaran pendidikan karakter tidak lepas dengan akhlak peserta didik. Sebelum lebih mendalam pembahasannya, kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi dari akhlak itu sendiri. Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah

mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik (Manan, 2017, hal. 52). Korelasi yang dapat diambil dari pembelajaran pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak peserta didik akan berdampak pada proses dan hasil pembelajaran peserta didik di sekolah.

Pembelajaran pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang salah satunya dengan mempelajari lebih banyak tentang akhlak. Akhlak mempunyai pandangan yang sangat luas dalam konteks pembelajarannya, sehingga di sini peneliti akan lebih mengkhususkannya dengan mengambil salah satu sub dari akhlak yaitu adab atau sikap peserta didik. Pembelajaran kitab ta'lim muta'allim bisa menjadi salah satu solusi untuk merealisasikan program pendidikan karakter dalam membentuk adab peserta didik. Kitab ta'lim muta'allim memiliki arti "Memberikan tuntunan kepada penuntut ilmu". Kitab *ta'lim al-muta'allim fi bayan'-i thariq al-ta'allum* ditulis oleh seorang imam yang dikenal dengan nama al-Zarnuji. Nama lengkapnya ialah Syaikh Tajuddin Nu'man ibn Ibrahim ibn al-Khalil al-Zarnuji (Novianto, 2015, hal. 43). Kitab ini menerangkan tentang etika (akhlak) peserta didik dalam menuntut ilmu agar mendapatkan manfaat ilmu yang dipelajarinya. Kitab ini memiliki 13 bab (*fashl*) (Nurtadho, 2016, hal. 15). Adapun didalamnya terdapat beberapa konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan sebagai transfer nilai (*value*) dan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan (*intellectual*) dan keterampilan (*skill*) (Rahman, 2016, hal. 134).

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi peserta didik. Juga disusun dalam rangka untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu. Tujuan ini harus terlaksana mengingat kondisi adab peserta didik pada zaman sekarang sudah tidak bisa terkendali lagi. Terbukti dengan adanya beberapa peristiwa yang sangat miris dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa

terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno. Bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak dan adab untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja (Manan, 2017, hal. 50).

Diperkuat lagi dengan kejadian baru-baru ini, dilansir dari Kumparan News (Saputra, 2019) bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 24 kasus kekerasan oleh peserta didik di sekolah. Kasus ini tercatat dari Januari-Februari 2019. Mulai dari siswa yang merokok dan menentang gurunya di Gresik, guru diserang siswa SMK di Kendal, guru meninggal dianiaya siswanya di SMA 1 Torjun Sampang, Madura dan masih banyak lagi. Tercatat kekerasan fisik ada 2 kasus, kekerasan psikis ada 6 kasus dan kekerasan seksual ada 2 kasus. Selain fenomena tersebut, diketahui juga bahwa sikap khidmat belajar siswa saat ini semakin menurun menurut Ferri (2015, hal. 1-2) ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak fokus pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidur, siswa yang masih berkeliaran di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, mengobrol ataupun bermain *gadget* pada saat jam pelajaran, mengerjakan PR di sekolah bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali, serta terdapat beberapa laporan orangtua murid terhadap guru BK bahwa pada saat di rumah siswa tidak belajar. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya khidmat belajar siswa antara lain tidak adanya pendidikan moral, faktor keluarga yang acuh tak acuh, dan faktor yang paling kuat adalah perkembangan zaman dan perkembangan teknologi seperti *gadget* yang memiliki fitur internet dimana waktu dan pemanfaatannya tidak digunakan secara bijaksana.

Selain rendahnya sikap khidmat belajar peserta didik juga ditemukan fenomena rendahnya sikap peserta didik dalam berguru kepada pendidik. Dibuktikan dengan beberapa survey menyangkut pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah yaitu hasil survey

menurut Syafiq (2011, hal 63), menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang muncul adalah kekerasan verbal sebesar 32,6%; psikologis sebesar 46,1%; dan fisik sebesar 12,4%. Penyebab dari tindak kekerasan tersebut antara lain dipicu kesalahan siswa (29,2%), temperamen guru (2,2%), serta alasan yang tidak diketahui siswa (11,8%), dan lain-lain yang sebagian besar juga merujuk pada perilaku siswa (35,4%). Dampak dari tindakan tersebut antara lain perasaan minder (2,8%), marah (48,9%), sedih (5,1%), ingin balas dendam (0,6%), dan sakit hati (38,2%). Selain itu, diketahui bahwa 24,7% siswa yang melaporkan pernah mengalami tindak kekerasan dalam berbagai bentuk adalah laki-laki, sementara siswa perempuan sebesar 64,9%. Kejadian dan survey di atas tentunya akan berpengaruh terhadap proses belajar dan perilaku peserta didik di sekolah, untuk tahap yang lebih parah bisa sampai ke mental peserta didik. Sehingga diperlukannya suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku baik untuk menjadikannya peserta didik yang berkarakter dalam belajar dan berguru di sekolah.

Di sekolah, mata pelajaran yang ada dikelas dirasa masih kurang untuk membentuk adab yang baik bagi peserta didik itu sendiri. Dilihat dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar nya terdapat 4 aspek yaitu : aspek spiritual, aspek sosial, aspek kognitif, dan aspek keterampilan. Untuk aspek kognitif dan aspek keterampilan dapat kita miliki dari penjelasan guru dikelas. Namun untuk aspek spiritual dan sosial terkadang tidak cukup bagi peserta didik jika mengandalkan penjelasan guru di kelas saja. Apalagi dikalangan sekolah menengah umum yang jumlah jam pelajaran aspek tersebut terbatas, sehingga tidak aneh ada fenomena-fenomena peserta didik yang berada ditahap remaja yang menyimpang di zaman yang sudah modern ini. Sehingga perlu adanya pembelajaran tambahan yang berada di jam pelajaran peserta didik dalam memperdalam pemahaman agama serta meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Dengan adanya program pembelajaran kitab ini memberikan bantuan kepada peserta didik yang berkaitan dengan adab untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dan

khidmat untuk meningkatkan rasa hormat peserta didik khususnya kebiasaan di sekolah dalam belajar dan berguru. Pembelajaran kitab ta'lim muta'allim memberikan pengaruh dalam meningkatkan sikap peserta didik dalam belajar di kelas dan menghormati guru baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif serta sangat berkesinambungan dan saling melengkapi untuk seluruh warga sekolah.

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas serta observasi awal peneliti ke sekolah menunjukkan bahwa program pembelajaran kitab ta'lim muta'allim ini telah berlangsung sejak tahun 2016 dan di vakumkan sementara selama satu semester berhubung pergantian kepala sekolah dan pada saat ini sudah eksis kembali, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran kitab ta'lim muta'allim yang berada di SMAN 1 Majenang dalam praktiknya untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru siswa di Sekolah, dengan judul **“Penerapan Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pendidikan di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Khidmat dalam Belajar dan Berguru (Studi Deskriptif di SMAN 1 Majenang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran kitab ta'lim muta'allim dalam meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru yang bertempat di SMAN 1 Majenang. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apa saja bentuk penerapan kitab Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru di SMAN 1 Majenang ?
- b. Bagaimana proses penerapan kitab Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru di SMAN 1 Majenang ?

- c. Bagaimana sikap khidmat peserta didik dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru di SMAN 1 Majenang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah disusun di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pembelajaran kitab ta'lim muta'allim dalam meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru studi deskriptif di SMAN 1 Majenang. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk penerapan kitab Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru di SMAN 1 Majenang
- b. Mendeskripsikan proses penerapan kitab Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru di SMAN 1 Majenang
- c. Mendeskripsikan sikap khidmat peserta didik dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru di SMAN 1 Majenang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif serta gambaran program pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dalam meningkatkan sikap khidmat belajar dan berguru siswa dan mampu menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sikap khidmat belajar dan berguru yang sesuai agar bisa diikuti oleh siswa dan atau lembaga pendidikan lainnya baik sebagai kurikuler maupun ko-kurikuler. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai data empiris mengenai program pembelajaran kitab ta'lim muta'alim untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru studi deskriptif di SMAN 1 Majenang guna mendukung tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pembelajaran kitab ta'lim muta'alim yang diterapkan menjadi ko-kurikuler di SMAN 1 Majenang, khususnya wawasan mengenai teknis pelaksanaan program pembelajaran tersebut serta hasil yang diperoleh berupa ilmu oleh pihak yang terkait dalam kegiatan tersebut.
- b. Bagi Prodi IPAI, dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran kitab ta'lim muta'alim yang diterapkan di sekolah guna meningkatkan sikap khidmat siswa dalam belajar dan berguru. Disisi lain penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi referensi pembaharuan kompetensi melalui kebijakan prodi yang harus dikuasa oleh mahasiswa IPAI khususnya supaya menjadi bekal untuk kedepannya.
- c. Bagi Sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, dorongan serta kontribusi positif bagi sekolah untuk terus mengembangkan program ini ke arah yang lebih baik lagi dan meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik hasil dari mengikuti pembelajaran kitab ta'lim muta'alim yang diterapkan di sekolah dalam mencetak generasi yang berakhlak baik, khidmat dalam belajar dan berguru serta meningkatkan sumber daya manusia pada program ini.
- d. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab ta'lim muta'allim yang diterapkan di sekolah umum dan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengambil manfaat positif dari program ini dan bisa di implementasikannya. Tidak lupa pula penelitian ini bisa menjadi referensi juga untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan skripsi ini penyusun membaginya menjadi beberapa bab

yang tersusun sebagaimana pedoman penulisan skripsi. Struktur organisasi/sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi: 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Rumusan Masalah Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang relevan dengan judul skripsi yang dibahas, sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah yaitu tentang pembelajaran kitab ta'lim muta'allim untuk meningkatkan sikap khidmat dalam belajar dan berguru.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas beberapa poin yang terdiri dari: 1) Desain Penelitian, 2) Partisipan dan Tempat Penelitian, 3) Definisi Operasional, 4) Teknik Pengumpulan Data, 5) Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, Peneliti memaparkan temuan hasil penelitiannya dilapangan dalam bab ini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab terakhir ini, peneliti berusaha memberikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan dan pembahasan skripsi ini.